



Edukasi *Mental Accounting* Remaja Berbasis Simulasi Anggaran Saint John's School, Meruya

**Rakhdiny Sustaningrum^{1*}, Teresia Angelia Kusumahadi²,
Aurelia Christaline Firmansyah³, Pramatty Dipa Mahija⁴**

^{1, 2, 3, 4} Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, Indonesia

*Corresponding author: rakhdiny.s@atmajaya.ac.id

Received 11-04-2026

Revised 27-04-2026

Published 04-06-2026

ABSTRAK

Kurangnya pemahaman akan prinsip keuangan sejak usia dini akan berdampak pada perilaku keuangankarena mereka gagal membedakan kebutuhan dan keinginan. Kegiatan pengabdian bertujuan mengedukasi akan pentingnya *mental accounting* dengan respon emosional dalam pengambilan keputusan keuangan remaja yang dilakukan melalui simulasi anggaran berbasis EMO-Budget Challenge. Pelaksanaan dilakukan pada siswa di Saint John's School Meruya dengan metode *action learning* yang menggabungkan pembelajaran konseptual dan praktik. Data dikumpulkan melalui *pre-test*, *post-test*, lembar kerja, dan dokumentasi, serta dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan analisis tematik. Evaluasi hasil menunjukkan bahwa siswa memiliki struktur *mental accounting* awal yang tercermin dalam pola alokasi anggaran. Dalam kondisi tekanan, siswa cenderung memprioritaskan kebutuhan dan menjadikan tabungan sebagai *buffer* psikologis. Ditemukan empat pola perilaku, yaitu strategi adaptif, impulsif, keteguhan alokasi, dan kesadaran finansial. Selain itu, terlihat adanya *delay of gratification* dan hasil pengabdian menunjukkan bahwa pendekatan emosional dan eksperiensial efektif dalam meningkatkan literasi dan ketahanan finansial remaja.

Kata kunci: *Action learning*; *Emotional budgeting*; *Mental accounting*; Literasi keuangan: Remaja.

ABSTRACT

A lack of financial literacy from an early age can negatively influence financial behavior, as individuals often fail to distinguish between needs and wants. This community engagement program aims to enhance adolescents' understanding of *mental accounting* and emotional responses in financial decision-making through a simulation-based approach, the EMO-Budget Challenge. The program was implemented with students at Saint John's School Meruya using an *action learning* method that integrates conceptual instruction with practical experience. Data were collected through *pre-tests*, *post-tests*, worksheets, and documentation, and analyzed using qualitative descriptive and thematic analysis. The findings indicate that students demonstrate initial *mental accounting* structures reflected in their budget allocation patterns. Under financial pressure, they tend to prioritize essential needs and treat savings as a psychological buffer. Four behavioral patterns were identified: adaptive strategies, impulsive responses, allocation rigidity, and financial awareness. Additionally, *delay of gratification* and the results suggest that emotional and experiential approaches are effective in improving adolescents' financial literacy and resilience.

Keywords: *Action learning*; Adolescents; *Mental accounting*; *Emotional budgeting*, Financial literacy.



PENDAHULUAN

Kurangnya pemahaman akan prinsip keuangan sejak usia dini dapat memiliki konsekuensi yang nyata terhadap perilaku keuangan individu dan kesejahteraan ekonomi secara keseluruhan. Terutama pada anak-anak yang tidak memahami pentingnya pembagian keuangan yang diperkenalkan dari kecil seringkali gagal membedakan antara kebutuhan dan keinginan, maka dapat menyebabkan belanja impulsif yang berdampak pada kurangnya kebiasaan menabung dan menyebabkan ketidakstabilan keuangan di kemudian hari (Amadi et al., 2023). Anak-anak yang ketergantungan keuangan pada orang tua mengakibatkan terhambatnya kemampuan mereka untuk berinvestasi secara bijak atau menabung dengan efektif. Hal ini menyebabkan efek pada keamanan finansial secara jangka panjang (Mancone et al., 2024). Kurangnya pemahaman tentang konsep keuangan juga dapat menyebabkan tingkat kemandirian keuangan yang lebih rendah dan peningkatan kerentanan terhadap penipuan keuangan (Amadi dkk., 2023).

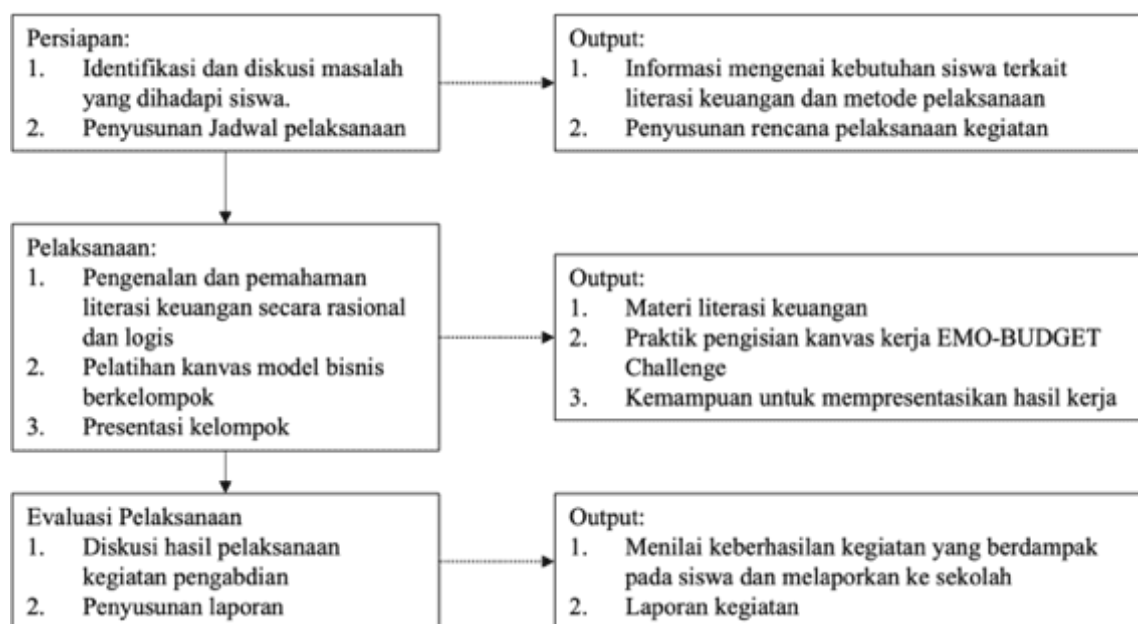
Pendidikan literasi keuangan membantu anak-anak memahami nilai uang dan pentingnya menabung, yang mengarah pada pengambilan keputusan keuangan lebih baik (Susanti & Kemala, 2023) karena pengenalan literasi keuangan sejak usia muda dikaitkan dengan peningkatan perilaku keuangan di masa dewasa, yang berkontribusi pada stabilitas ekonomi secara keseluruhan (Rao dkk., 2025). Berdasarkan studi menunjukkan bahwa siswa dengan pendidikan literasi keuangan lebih cenderung mengelola keuangan mereka secara efektif sebagai orang dewasa (Tian & Wang, 2022). Oleh karena itu, pentingnya literasi keuangan ke dalam kurikulum sekolah agar memastikan pendidikan yang konsisten di lingkungan sekolah (Mulyati dkk., 2024; Perdanasari dkk., 2019) yang dimana peran pendidik sangat penting untuk memperkuat konsep keuangan yang dipelajari di sekolah (Susanti & Kemala, 2023) dengan menggunakan metode pengajaran yang menarik, seperti aktivitas interaktif, meningkatkan minat dan pemahaman anak-anak tentang konsep keuangan (Susanti & Kemala, 2023). Maka, atas dasar ini kegiatan pengabdian masyarakat dijalankan bekerja sama dengan sekolah.

Pemahaman akan konsep keuangan ini disadari sepenuhnya oleh Sekolah menengah atas Saint John cabang Meruya. Pihak sekolah memiliki kepedulian membantu siswa dalam mendukung literasi keuangan untuk membantu siswa untuk cerdas dalam pengaturan uang. Siswa yang diberikan uang saku oleh orang tua cenderung hanya digunakan untuk ditabung, jajan online, makanan di kantin, atau hanya digunakan untuk bermain online. Siswa belum sepenuhnya mengerti mengenai pembagian keuangan atau belum diberikan dampak pengaturan keuangan di masa depan. Selain itu, sekarang belum ada kegiatan yang mendorong siswa dalam literasi keuangan. Oleh karenanya kegiatan ini diinisiasi sebagai bentuk kepedulian untuk menumbuhkan dan membantu siswa mengerti konsep dasar dan sederhana mengenai keuangan dengan metode kegiatan yang interaktif dengan literasi keuangan berbasis emosi masih jarang dikaji oleh kegiatan pengabdian sebelumnya. Oleh karena itu, kegiatan pepengabdian ini bertujuan untuk memberikan

pemahaman konsep fundamental keuangan bagi siswa melalui teori investasi sederhana, praktik pengambilan keputusan melalui studi kasus, praktik komunikasi dengan pengerjaan lembar kerja secara berkelompok yang akan dipresentasikan depan kelas.

METODE PELAKSANAAN

Pengabdian ini dilaksanakan dalam beberapa tahapan, yaitu persiapan sebagai tahap awal yang meliputi koordinasi dengan pihak sekolah untuk memahami latar belakang permasalahan agar dapat disesuaikan dengan materi yang akan diberikan, penyusunan jadwal, dan penyiapan materi. Selanjutnya tahap pelaksanaan kegiatan pengabdian yang dilaksanakan pada dua sesi. Tahapan pelaksanaan tertera pada Gambar 1.



Gambar 1. Alur kegiatan pelaksanaan pengabdian

Pada tahap persiapan, tim panitia pengabdian bersama dengan guru untuk membahas mengenai masalah yang umumnya dihadapi oleh siswa pada umumnya berikut metode yang sesuai pada pelaksanaan kegiatan. Tim panitia dan guru menyepakati bahwa kegiatan pengabdian dilakukan dengan pembekalan materi dasar yang kemudian dilanjutkan dengan praktik. Selain bertujuan untuk menggali pemahaman siswa, kegiatan pengabdian ini juga mengajak siswa untuk berpikir kritis, mampu berkomunikasi dengan tim melalui diskusi, dan melakukan presentasi di depan kelas. Tim panitia memberikan usulan akan materi dan praktik yang kemudian ditanggapi dan dilengkapi oleh tim guru agar dapat disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan siswa.

Metode pelaksanaan pengabdian praktik ini berbasis *action learning*, yaitu pembelajaran berbasis tindakan yang memprioritaskan pembelajaran pengalaman dan penerapan praktis dibandingkan metode pendidikan tradisional (Coghlan & Rigg, 2012). Hal ini mendorong peserta didik untuk fokus pada masalah nyata,

mempromosikan pendekatan pendidikan langsung yang berakar pada pengalaman sehari-hari Welskop, 2012). Pada metode ini dirancang untuk mengatasi tugas atau



Gambar 2. Kegiatan Sesi 1 pemberian materi teori literasi keuangan

tantangan spesifik, menjadikannya alat praktis untuk pengembangan diri (Xia, 2025).

Kegiatan pengabdian dilakukan secara interaktif yaitu terdiri dari dua sesi, yaitu pemberian pembekalan materi dan sesi kedua yaitu diskusi antar kelompok. Pada sesi pertama siswa diberikan penjelasan secara teori pengelolaan keuangan secara sederhana, baik bagaimana mencakup bagaimana membedakan pengaturan keuangan yang menggunakan emosi dan rasional. Sesi ini bertujuan untuk memupuk pola pikir dan memberikan pemahaman akan pentingnya pola pikir dan tindakan di masa depan.

Pada sesi kedua, siswa melakukan praktik yang dibuat secara kasus dengan menggunakan lembar kerja yang dikerjakan secara berkelompok. Setiap grup beranggotakan 5 orang yang nantinya Pada lembar kerja ini mereka diminta untuk berdiskusi pengisian elemen kanvas berdasarkan runtutan kasus dan dikerjakan secara bersama anggota. Kanvas kerja ini diberisikan 9 kolom yang harus diisi secara berurutan. Kanvas kerja EMO- Budget Challenge yang dijelaskan pada Gambar 3.

Adapun "Lembar Kerja EMO-BUDGET Challenge" yang dirancang untuk mensimulasikan dinamika arus kas dan tekanan psikologis dalam pengambilan keputusan keuangan dimana siswa merencanakan keuangan sesuai dengan petunjuk pengerjaan yang dilakukan secara sequential. Tim pengabdian memberikan pengarahan setiap pengerjaan kolom dan dilanjutkan pada kolom berikutnya secara serentak. Pada pelaksanaan simulasi, siswa diberikan modal Rp 350.000,- Pada kolom alokasi dana, siswa diminta membagi alokasi dana sesuai dengan prinsip keuangan dan siswa diminta mendeskripsikan alasan dalam pengalokasian tersebut. Setelah itu, siswa diberikan dua challenge dimana setiap challenge ini mereka diminta untuk mendiskusikan penggunaan dana yang dimiliki sesuai dengan pertimbangan pada masing-masing kelompok.



Gambar 3. Kegiatan Sesi 2 pengerjaan kanvas kerja secara berkelompok

Siswa tidak diberikan batasan dalam pengalokasian dan tim pengabdian memberikan kebebasan untuk mengalokasikan dana sesuai dengan batas pemahaman, pengalaman, dan keinginan yang mereka rasakan selaku siswa. Adapun waktu pengerjaan kanvas kerja selama satu jam yang kemudian siswa diberikan kesempatan untuk mempresentasikan hasil kerja dengan memberikan pertimbangan pengalokasian dana pada setiap challenge yang diberikan. Pada challenge pertama, siswa diberikan kasus yaitu diasumsikan mereka menang kuis secara daring dengan sejumlah uang yang kemudian siswa diminta untuk mempertimbangkan pengalokasian dana, dimana mereka bebas menggunakan uang atau menggabungkan dana tersebut pada pagu anggaran yang telah ditentukan sebelumnya. Pada sesi challenge pertama, siswa diberikan kebebasan untuk memilih penempatan dana dengan memberikan alasan pengalokasian tersebut.

Pada challenge kedua, siswa diberikan tantangan untuk mendiskusikan kembali adanya pengeluaran dana berupa *update software* yang mengharuskan mereka untuk menyisihkan dana yang telah dialokasikan sebelumnya. Pada sesi tantangan kedua ini, mereka juga diminta untuk mendeskripsikan pertimbangan penempatan dana beserta alasan pengeluaran simpanan yang akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan. Siswa diminta untuk menerapkan pola pemahaman investasi yang sudah dijelaskan sebelumnya agar memahami pentingnya adanya penyisihan dana dan pengambilan keputusan akan pos anggaran yang akan dipotong anggarannya.

Adapun penilaian dalam pengerjaan kanvas ini dapat mengetahui aspek emosional dengan literasi keuangan pada remaja sehingga secara garis besar, terdapat pola perilaku keuangan yang menarik dari para siswa pada usia sekolah. Metode ini dijalankan secara kualitatif dan evaluasi pemahaman siswa sebelum dan sesudah kegiatan yang nantinya dianalisa dengan menggunakan *pre* dan *post test*.

HASIL KEGIATAN

Kegiatan ini dilaksanakan di Saint John's School Meruya dengan jumlah 42 siswa dengan rentang usia 14-16 tahun untuk mempermudah kegiatan pengabdian, siswa dibagi menjadi delapan kelompok kecil. Pelaksanaan kegiatan dilakukan yang bertujuan untuk memberikan pemahaman akan literasi keuangan ke siswa pada tingkat sekolah menengah, oleh karena itu tim pengabdian memerlukan adanya tingkat pemahaman bagi siswa sebelum dan sesudah kegiatan dengan dilakukannya *pre-test* dan *post test*.



Gambar 4. Kegiatan Sesi 2 pengerjaan kanvas kerja secara berkelompok

Pemateri pertama memberikan pengantar untuk mengetahui persepsi penggunaan uang Rp 100.000 oleh siswa yang jawaban dituangkan dalam bentuk *word cloud*. Hasil jawaban bentuk *word cloud* dijelaskan pada Gambar 4. Berdasarkan hasil dari *word cloud*, secara teoretis bahwa timbul pola yang muncul beberapa pola yang dominan yaitu adanya pengalokasian dana untuk investasi, sementara muncul pengeluaran konsumsi hedonis dan gaya hidup, pemenuhan kebutuhan fisiologis dasar, dan adanya patologi keuangan dan resiko. Pola dominan pengalokasian dana untuk investasi ini muncul pada angka spesifik seperti “50:50”, “70 persen kebutuhan”, atau kata “investasi” dan “crypto” yang menunjukkan adanya perubahan pandangan tidak hanya sekedar menabung secara konvensional namun juga menuju instrumen yang beresiko dan imbal hasil. Sementara itu, pada siswa dengan pola konsumsi hedonis dan gaya hidup menunjukkan adanya kelompok dengan pemenuhan kepuasan secara psikologis dan sosial seperti adanya konsumsi produk digital dengan kata-kata seperti “event Naruto”, “top up ML” dan “game” dimana hal ini disebut konsumsi produk virtual yang diperoleh dari status sosial pada ekosistem digital. Selain itu, terdapat pula cerminan pengeluaran pada kategori *beauty and personal care* sebagai bentuk identitas remaja yang terlihat pada kata-kata “lip tint”, “maskara”, dan “shopping”. Pada kluster pemenuhan kebutuhan fisiologis dasar yang terfokus pada aspek fungsi nilai sebagai alat tukar untuk bertahan hidup dan tercermin dengan adanya kata-kata “beli makanan”, “eating”, “wingstop”.

Pada sesi kedua, setelah siswa diberikan pemaparan tentang literasi keuangan, maka siswa kemudian mengerjakan Lembar Kerja EMO-BUDGET Challenge. Pada sesi ini, siswa disimulasikan untuk mendiskusikan adanya penggunaan uang yang diberikan dengan beberapa pengeluaran simulasi berdasarkan beberapa kasus yang nyata terjadi. Mereka berdiskusi untuk mengatur pos pengeluaran dan pemasukan yang kemudian diberikan analisa dan alasan dari pengalokasian dana tersebut. Beberapa hasil dari lembar kerja dapat terlihat pada Gambar 5.

Lembar Kerja EMO-BUDGET CHALLENGE	
Nama Kelompok :	Botak Squad
Modal :	Rp. 350 000
Alokasi Dana :	~~60% Saving~~ ~~30% Saving~~ 60% Invest = 210 000 + 30 000 ~~40% Invest~~ ~~70% Saving~~ 40% Saving = 140 000 Alasan: Because our parents can provide our needs and we can build our wealth and savings through investing.
Challenge 1 :	+30 000
Perubahan Alokasi Dana :	$\begin{array}{r} +30000 \\ 350000 \\ 30 \\ \hline 380000 \end{array}$ 70% Invest = 266 000 30% Saving = 114 000 Alasan: We can build our savings and wealth from the additional money we invest and we still save money while doing so.
Sisa Dana :	Rp 380 000
Challenge 2 :	-35000
Perubahan Alokasi Dana :	$\begin{array}{r} 380 \\ 35 \\ \hline 345 \end{array}$ 90% Invest = 310 500 } 345 000 10% Saving = 34 500 Alasan: Because of the ROI we can regain the money we spent from our high percentage of investing and we can build our savings.
Sisa Dana :	Rp 345 000
from our Investments ~~for~~ for emergency funds.	

Gambar 5. Salah satu contoh lembar kerja siswa

Berdasarkan hasil kanvas kerja pada 8 kelompok kerja yang dapat dianalisis maka terdapat pola konsisten lintas kelompok siswa, terlepas dari variasi nominal dana dan isi cerita yang diberikan. Pola utama yang muncul yaitu adanya pola alokasi awal, response emosional terhadap tantangan yang diberikan, analisis psikologis dan bagaimana siswa mengelola regulasi emosi. Pada hasil pertama yang dapat dianalisis adalah adanya Pola Alokasi Awal (*Baseline Allocation*) dengan mayoritas kelompok siswa secara spontan memilih struktur 50-30-20 atau variasinya yaitu dengan pembagian Kebutuhan (Needs): 40-60 persen, Keinginan (Wants): 20-35 persen, dan tabungan (*savings*) sebesar 20-30 persen. Hal Ini menunjukkan bahwa siswa telah memiliki *mental accounting* sederhana memahami konsep hierarki kebutuhan dan menunjukkan *early-stage financial rationality* meskipun tanpa adanya pemahaman secara akademik mengenai keuangan secara detail.

Pada kolom kedua, didapatkan bahwa adanya respons emosional terhadap “challenge” (*shock response*) yang terdapat pada tantangan pertama dimana adanya kebutuhan mendadak, belanja online, perangkat lunak dimana hal ini disimpulkan bahwa siswa mengurangi *wants* terlebih dahulu dan hampir tidak pernah

mengorbankan kebutuhan primer. Pada beberapa kelompok ditemukan adanya tabungan menjadi buffer psikologis utama. Pada kolom Challenge 2 dengan adanya kebutuhan upgrade software, maka ditemukan bahwa terjadi rasionalisasi emosional yang dimana mereka sudah menunjukkan regulasi emosi dalam kebutuhan finansial, bukan murni secara impulsive. Hal ini ditemukan dengan adanya alasan yaitu “Kami sudah nyaman”, “Tabungan untuk jaga-jaga”, dan “Software penting untuk masa depan”.

Berdasarkan hasil dari lembar kerja siswa, jawaban dianalisa menggunakan pendekatan secara kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus yang bertujuan untuk melihat pola pemahaman literasi dengan studi kasus. Simulasi *Emo Budget Challenge*, dimana siswa diminta membagi uang saku mereka ke dalam tiga kategori utama: menabung, jajan & hiburan, serta dana darurat. Instrument kanvas kerja yang dikumpulkan melalui dokumentasi hasil kanvas dan dianalisis secara tematik yang dimana analisis dilakukan dengan memberikan kode strategi alokasi, respons terhadap tantangan emosional, dan pola pengambilan keputusan. Hasil kemudian dikelompokkan dan dianalisis secara deskriptif untuk menemukan kecenderungan umum dan outlier dalam pengelolaan keuangan oleh siswa.

Adapun pendekatan analisis tematik (*thematic analysis*) untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan menginterpretasikan pola makna (*themes*) dari data kualitatif. Selain itu, teknik dipilih karena sesuai untuk mengeksplorasi pengalaman subjektif dan respons siswa dalam simulasi literasi keuangan. Berdasarkan prosedur analisis dilakukan mengikuti enam tahapan dari Braun & Clarke (2006), sebagai berikut:

1. Familiarisasi dengan Data

Peneliti membaca ulang seluruh isi kanvas kerja siswa secara menyeluruh untuk memahami materi dan konten yang disampaikan. Catatan penting ditulis secara naratif untuk memahami gaya berpikir masing-masing siswa terhadap pengelolaan uang saku dan respons emosional.

2. Generasi Kode Awal (*Initial coding*)

Seluruh respons siswa terhadap pengalokasian uang, alasan di baliknya, sebagai contoh kode awal yang muncul antara lain: “prioritas jajan”, “kesadaran menabung”, “panik menghadapi tantangan”, “tidak fleksibel”, dan “strategi rasional”.

3. Pencarian Tema (*generating themes*)

Kode-kode yang muncul dikelompokkan menjadi beberapa tema awal yang tertera secara rinci pada Tabel 1. Misalnya:

- Strategi adaptif: siswa mengubah alokasi berdasarkan kebutuhan baru
- Strategi impulsif: siswa panik, bingung, atau tidak berpikir logis saat menghadapi tantangan

- Keteguhan alokasi: siswa tidak mau atau tidak bisa menyesuaikan pembagian uang
 - Kesadaran finansial: siswa menyebut alasan pentingnya menabung atau dana darurat
4. Peninjauan Tema (*Reviewing Themes*)
- Meninjau kembali setiap tema terhadap data asli untuk memastikan bahwa tema tersebut benar-benar mewakili data yang ada dan tidak bersifat spekulatif.
5. Pendefinisian tema
- Setiap tema diberi nama yang mencerminkan maknanya dengan jelas dan didukung oleh kutipan langsung dari data siswa. Misalnya, tema "*Strategi impulsif*" diambil dari siswa yang menyatakan "Saya panik, jadi saya minta tambahan uang ke orang tua."
6. Hasil temuan
- Hasil analisis tematik disajikan dalam bentuk naratif dengan dukungan kutipan langsung siswa dan visualisasi seperti tabel tematik. Tema-tema ini kemudian dianalisis secara mendalam untuk memahami pola pikir keuangan siswa SMP, serta dijadikan dasar dalam menyusun rekomendasi program edukasi keuangan berbasis emosi.

Tabel 1. Analisa tematik hasil lembar kerja siswa

Tema	Deskripsi	Contoh Kutipan Siswa
Strategi Adaptif	Mengubah alokasi keuangan secara bijak saat ada gangguan	"Saya kurangi uang jajan untuk nambah tabungan"
Strategi Impulsif	Respon emosional yang tidak rasional saat menghadapi tantangan keuangan	"Saya panik dan langsung bingung harus bagaimana"
Keteguhan Alokasi	Tidak bersedia mengubah struktur keuangan meskipun ada kebutuhan baru	"Saya tetap seperti rencana awal, tidak mau diganggu"
Kesadaran Finansial	Menunjukkan pemahaman tentang menabung dan pentingnya dana darurat	"Kalau tidak ditabung, nanti pas butuh bingung sendiri"

Sumber : Penulis (2026)

Berdasarkan hasil analisa lembar kerja, maka dapat dianalisis secara psikologis bahwa siswa dapat menunda kesenangan (*delay of gratification*) dengan mengalihkan emosi dari *wants* ke *savings*. Riset menyatakan bahwa ingkat pengendalian diri yang tinggi dikaitkan dengan perilaku keuangan yang positif, seperti menabung dan mengurangi pengeluaran impulsif (Novokmet and Vuković, 2024). Pengendalian diri berhubungan positif dengan kepuasan finansial, kesejahteraan finansial, dan perilaku finansial yang lebih baik, seperti menabung dan membuat anggaran (Adusei et al., 2023).

Mengingat pentingnya pengendalian diri dalam perilaku keuangan, pendidikan yang diberikan sedari dini berfokus pada pengaturan diri dan literasi keuangan dapat menjadi sangat penting bagi generasi Z dan alpha. Oleh karena itu, sebagai generasi yang tumbuh di era digital, mungkin menghadapi tantangan unik,

seperti pengeluaran impulsif melalui platform seluler. Pelajarannya menunjukkan bahwa menggabungkan pelatihan pengendalian diri dengan literasi keuangan dapat mengurangi risiko ini (Kartawinata et al., 2024).

Selain itu, hasil lainnya menunjukkan bahwa beberapa kelompok enggan mengurangi tabungan. Mereka beralasan bahwa “tabungan penting karena kita tidak tahu masa depan” yang menunjukkan kecenderungan untuk lebih menghindari kerugian dibandingkan mengejar potensi keuntungan. Tabungan tidak hanya dipandang sebagai sisa dana, tetapi juga sebagai bentuk rasa aman secara psikologis (*psychology safety net*). Perilaku siswa ini sejalan dengan riset Sokol-Hessner & Rutledge (2019) yang menunjukkan bahwa keengganan terhadap kerugian lebih dipengaruhi oleh pengalaman emosional langsung dibandingkan konsekuensi jangka panjang. Selain itu, studi oleh Schulreich, Heekeren, & Gerhardt (2016) menyatakan adanya response terhadap kerugian sangat berkaitan dengan emosi, terutama rasa takut yang muncul secara spontan, sehingga mendorong individu lebih berhati-hati atau menghindari risiko dalam pengambilan keputusan keuangan.

Oleh karena itu, berdasarkan temuan dari kanvas kerja didapatkan bahwa siswa menganggap bahwa *saving* tidak sama dengan *passive leftover* yang dimana tabungan lebih dipertahankan, diprioritaskan, dan dijustifikasi secara moral (“penting”, “masa depan”). Generasi alpha digambarkan sebagai generasi yang mahir teknologi dan konsumen yang bijak yang memprioritaskan kualitas dan pengambilan keputusan yang berdasarkan informasi. Sehingga keputusan keuangan termasuk menabung, generasi alpha dengan pola pikir yang lebih cermat dan terinformasi dibandingkan generasi yang lebih tua (Aksar et al., 2025). Misalnya, Generasi Baby Boomer dan Generasi X menunjukkan perilaku menabung yang lebih tradisional, seringkali memprioritaskan perencanaan jangka panjang seperti tabungan pensiun. Namun, kurangnya perencanaan tetap menjadi hambatan signifikan bagi akumulasi kekayaan bagi sebagian Baby Boomer (Lusardi & Beeler, 2007). Generasi yang lebih tua sering memandang uang sebagai sumber keamanan daripada sebagai alat konsumsi atau investasi langsung. Sikap ini sejalan dengan kebiasaan menabung uang sisa daripada membelanjakannya secara impulsive (Yang et al., 2023; Furnham & Fenton-O’Creevy, 2024).

Adapun pula keinginan (*wants*) tidak dihilangkan, namun mereka berusaha mengontrol, menunda, atau membatasi. Hal ini menunjukkan adanya perlakuan uang secara berbeda berdasarkan sumber atau tujuan penggunaannya, dan adanya Upaya untuk menghindari kerugian, sehingga membuat mereka lebih sensitif terhadap potensi kerugian daripada keuntungan setara yang akan mereka dapatkan dan mungkin akan terjadi di masa depan (Chatterjee & Goetz, 2018). Selain itu, untuk melihat tingkat pemahaman materi, berdasarkan hasil *pre* dan *post test*, untuk mengetahui tingkat keberhasilan pemaparan literasi keuangan, maka hada hasil yang diperoleh, Kusumahadi & Sustaningrum (2025) menunjukkan bahwa adanya peningkatan pemahaman akan literasi keuangan dan lebih percaya diri dalam

mengatur uang yang diberikan dan lebih mampu menahan emosi terhadap tantangan keuangan. Selain itu, hal ini sejalan dengan temuan dari Collins & L'Espérance, (2023) bahwa program literasi keuangan dapat meningkatkan pengetahuan keuangan di berbagai kelompok usia. Misalnya, program yang dipimpin guru di Italia secara signifikan meningkatkan pengetahuan keuangan pada siswa sekolah dasar dan menengah, dengan ukuran efek yang besar. Selain itu, pemberian materi dengan *experimental learning* telah efektif dalam meningkatkan kesadaran siswa tentang layanan keuangan dan mendorong diskusi keuangan sebagai salah satu cara yang efektif.

Secara keseluruhan, temuan dalam kegiatan ini memperlihatkan bahwa keputusan keuangan siswa tidak berdiri sendiri, namun terbentuk melalui proses yang saling terkait antara emosi, cara berpikir, dan tindakan. Ketika dihadapkan pada situasi yang menekan atau tidak pasti, tanggapan secara emosional menjadi titik awal yang memengaruhi bagaimana siswa memahami dan mengelola uang. Oleh karena itu, terbentuk pola *mental accounting* yang terlihat dalam cara mereka membagi anggaran, menentukan prioritas, dan menyesuaikan keputusan ketika kondisi berubah. Pada akhirnya, pola tersebut memengaruhi keputusan keuangan yang diambil, baik yang lebih terencana maupun yang cenderung impulsif. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pengambilan keputusan keuangan bukan semata-mata hasil pertimbangan rasional, tetapi juga dipengaruhi oleh bagaimana individu mengelola emosi dan memaknai situasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis *action learning* melalui simulasi *EMO-Budget Challenge* efektif dalam meningkatkan pemahaman dan perilaku keuangan siswa sekolah menengah. Siswa secara umum telah memiliki struktur *mental accounting* dasar yang tercermin dalam pola alokasi keuangan yang relatif rasional, meskipun belum sepenuhnya berbasis pemahaman teoritis.

Temuan utama menunjukkan bahwa dalam kondisi tekanan simulasi, siswa cenderung mempertahankan kebutuhan primer dan menjadikan tabungan sebagai *psychological safety buffer*. Hal ini mengindikasikan adanya integrasi antara aspek kognitif dan emosional dalam pengambilan keputusan keuangan. Selain itu, kemampuan *delay of gratification* serta kecenderungan untuk adanya kemungkinan kerugian di masa depan menjadi faktor dominan yang memengaruhi perilaku finansial siswa.

Analisis tematik mengungkap empat pola perilaku utama, yaitu strategi adaptif, strategi impulsif, keteguhan alokasi, dan kesadaran finansial. Pola ini menunjukkan heterogenitas tingkat literasi dan regulasi emosi antar siswa. Hasil *pre-test* dan *post-test* mengonfirmasi adanya peningkatan pemahaman literasi keuangan serta kepercayaan diri dalam mengelola keuangan.

Secara praktis, kegiatan ini menegaskan bahwa edukasi literasi keuangan yang mengintegrasikan simulasi pengalaman dan aspek psikologis lebih efektif dibandingkan pendekatan konvensional. Oleh karena itu, model pembelajaran berbasis simulasi emosional direkomendasikan untuk diadopsi secara lebih luas dalam kurikulum pendidikan guna meningkatkan ketahanan finansial generasi muda.

Sebagai langkah pasca-pelaksanaan simulasi EMO-Budget Challenge, maka tindak lanjut akan difokuskan pada penerapan modul literasi keuangan berbasis emosi oleh guru sekolah agar memastikan keberlanjutan pemahaman siswa. Selain itu, program ini direncanakan untuk diperluas melalui kegiatan pengabdian lainnya agar menjadi praktik praktis dalam penerapan pemahaman pengetahuan teori investasi siswa di sekolah tingkat menengah pertama. Adapun langkah-langkah ini diharapkan dapat memperkuat kemandirian finansial siswa secara bertahap dalam menghadapi godaan konsumsi impulsif di era digital sejak dini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih bisa disampaikan kepada para guru sekolah Saint John, Meruya, Jakarta, yang telah memberikan kesempatan dan mendukung kelancaran kegiatan pengabdian literasi keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aksar, I. A., Fernandez, P. R., Yunus, N. B., & Yinn, N. S. (2025). Gen-Alpha and buying behaviours: Discerning, smart and mindful buyers. *Young Consumers*, 26(4), 568–584. <https://doi.org/10.1108/YC-11-2024-2331>
- Amadi, A. S. M., Suwarta, N., Sholikha, D. W., & Amrullah, M. (2023). Pemahaman Pendidikan Finansial Sejak Dini. *Journal of Education Research*, 4(3), 1419–1428. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i3.356>
- Braun, V. and Clarke, V. (2006) Using Thematic Analysis in Psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3, 77-101. <http://dx.doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Chatterjee, S., & Goetz, J. (2018). Understanding client behavior: Rational or irrational? In *Client Psychology* (pp. 19–24). Wiley. <https://doi.org/10.1002/9781119440895.ch3>
- Collins, J. M., & L'Espérance, M. (2023). What do students gain from banks in schools? A field study. *Review of Economics of the Household*, 21(2), 567–590. <https://doi.org/10.1007/s11150-022-09611-z>
- Furnham, A., & Fenton-O'Creevy, M. (2024). Money attitudes, budgeting and habits. *Journal of Financial Management, Markets and Institutions*, 12(2), Article 2450001. <https://doi.org/10.1142/S2282717X24500014>
- Chen, T., & Wang, C. (2022). Financial literacy education and high school students - overview, analysis, suggestions and implications. *International Journal of Services, Economics and Management*, 13(1), 1. <https://doi.org/10.1504/ijsem.2022.121883>

- Kartawinata, B. R., Pratiwi, K. A., Akbar, A., & Maharani, D. (2024). Financial literacy, self-control, and consumptive behavior in using mobile banking services by Generation Z in Indonesia. In *Proceedings of SPIE – The International Society for Optical Engineering* (Vol. 13188, Article 131880U). SPIE. <https://doi.org/10.1117/12.3030877>
- Kusumahadi, T. A., & Sustaningrum, R. (2025). Edukasi literasi keuangan: Mengelola uang sejak dini. *Jurnal Inovasi Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, *5*(2), 367–378. <https://doi.org/10.53621/jippmas.v5i2.591>
- Lusardi, A., & Beeler, J. (2007). Saving between cohorts: The role of planning. In *Redefining Retirement: How Will Boomers Fare?* (pp. [page range not specified]). Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780199230778.003.0013>
- Mancone, S., Tosti, B., Corrado, S., Spica, G., Zanon, A., & Diotaiuti, P. (2024). Youth, money, and behavior: the impact of financial literacy programs. *Frontiers in Education*. <https://doi.org/10.3389/feduc.2024.1397060>
- Novokmet, A. K., & Vuković, M. (2024). Financial Outcomes of the Locus of Control: PLS-SEM Evidence from Croatia. *Studies in Business and Economics*, 19(2), 138–154. <https://doi.org/10.2478/sbe-2024-0030>
- Schulreich, S., Heekeren, H. R., & Gerhardt, H. (2016). Incidental fear cues increase monetary loss aversion. *Emotion*, 16(3), 402–412. <https://doi.org/10.1037/emo0000124>
- Susanti, I., & Kemala, R. (2023). *The Role of Financial Literacy in Developing Financial Management Skills in Early Children*. <https://doi.org/10.56457/kompartemen.v1i2.484>
- Sokol-Hessner, P., & Rutledge, R. B. (2019). The psychological and neural basis of loss aversion. *Current Directions in Psychological Science*, 28(1), 20–27. <https://doi.org/10.1177/0963721418806510>
- Thaler, R. H. (1999). Mental accounting matters. *Journal of Behavioral Decision Making*, *12*(3), 183–206. [https://doi.org/10.1002/\(SICI\)10990771\(199909\)12:3<183::AID-BDM318>3.0.CO;2-F](https://doi.org/10.1002/(SICI)10990771(199909)12:3<183::AID-BDM318>3.0.CO;2-F)
- Rao, V. V., Kalla, P., & Vakariya, S. (2025). Financial Literacy for Young Minds: A Critical Skill for Sustainable Future Development. *International Journal of Advanced Research in Science, Communication and Technology*, 589–592. <https://doi.org/10.48175/ijarsct-23165>
- Xia, J. (2025). Status and practice of action learning theory in accounting professional education. *International Journal of Finance and Investment*, *3*(1), 28–31. <https://doi.org/10.54097/rqmpzv10>
- Yang, Y., Teng, F., Huang, X., Li, W., & Xu, X. (2023). Savings from a psychological perspective: Influencing factors and research prospects. *Journal of Psychological Science*, 46(6), 1417–1424. <https://doi.org/10.16719/j.cnki.1671-6981.20230618>